

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu aktivitas pertukaran pesan yang dilakukan antara komunikan dan komunikator dimana didalam aktivitas tersebut terdapat yang namanya pesan, dan dari aktivitas tersebut terkadang dapat menghasilkan yang namanya *feedback*. Komunikasi adalah hal terpenting dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu, karena dengan berkomunikasi antar individu dapat saling mengerti apa yang diinginkan dan melakukan suatu hal dengan lebih baik.

Kata atau istilah komunikasi dalam bahasa inggris adalah “communication”, secara epistemologis atau merujuk pada kata aslinya yaitu bahasa latin

“communicatus”, dan kata ini berasal dari kata “communis”. Communis memiliki arti “berbagi” atau “menjadi milik bersama” yang bermakna bahwa segala sesuatu memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Singkatnya dengan berkomunikasi maka setiap individu akan memiliki presepsi atau pemaknaan yang sama terhadap suatu hal.

Menurut Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna, namun menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih

(Mulyana, 2013:76). Dari kedua pernyataan tersebut intinya adalah komunikasi merupakan proses dimana antar individu saling memahami berbagai hal dari sudut pandang yang sama.

Namun, dari semua pernyataan tersebut komunikasi tidak sesingkat itu. Komunikasi memiliki proses dimana para komunikan dan komunikator saling memahami suatu maksud, seperti yang telah dikemukakan oleh Harold Lasswell komunikasi yang baik adalah suatu proses yang dapat menjawab pertanyaan sebagai berikut: *who says what in which channel to whom with what effect?*. Menurut paradigma yang dikemukakan oleh Lasswell tersebut, terdapat 5 unsur yang dapat menjawab dari pertanyaan tersebut, yakni:

- a. Komunikator (communicator, source, sender)
- b. Pesan (message)
- c. Media (channel, media)
- d. Komunikan (communicant, communicate, receiver, recipient)
- e. Efek (effect, impact, influence)

Jadi, berdasarkan paradigma yang meliputi lima unsur tersebut komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (Effendy, 1986:13).

Komunikasi antar perempuan dan laki-laki memiliki beberapa perbedaan, bukan terkait isi pesan maupun medianya melainkan gaya komunikasinya. Adanya teori terkait komunikasi gender, memperjelas perbedaan gaya komunikasi antara perempuan dan laki-laki. Salah satu teori yang membahas tentang komunikasi gender adalah *Feminist Genre*, *Genderlect*, dan *Muted Group Theory*.

Menurut teori *Muted Group* terdapat beberapa perbedaan yang terjadi pada gaya komunikasi perempuan dan laki-laki (Liliweri,2011:316) , yaitu:

1. Bahasa laki-laki lebih baik daripada bahasa perempuan.
2. Perempuan tampaknya lebih sedikit mengartikulasikan makna bahasa di depan umum jika dibandingkan laki-laki.
3. Perempuan hanya tampil sebagai anggota dari suatu kelompok, perempuan hanya tampil sebagai bawahan sehingga perempuan tidak pernah bebas sebagai laki-laki.
4. Pada umumnya perempuan tidak mempunyai hak bersuara di depan umum. Karena perempuan memiliki keterbatasan kosakata untuk menyatakan diri.
5. Gaya komunikasi laki-laki cenderung menunjukkna kekuasaan dan control terhadap pihak lain terutama perempuan, sebaliknya perempuan selalu menampilkan gaya taat pada lelaki.

6. Perempuan mencoba membuat sesuatu sesuai bahasa, sebaliknya laki-laki mencoba membuat dan menciptakan bahasa (*congress man, chairman*).
7. Laki-laki selalu bergaya komunikasi eksklusif, sebaliknya perempuan selalu bergaya komunikasi inklusif.
8. Perempuan seolah-olah tampil hanya mengurus norma relasi sedangkan laki-laki selalu tampil mengatur, termasuk control komunikasi.

Namun perbedaan gaya komunikasi tersebut tidak mempengaruhi fungsi komunikasi secara *universal*. Menurut Alder & Rodman (dikutip dalam Liliweri, 2011) komunikasi dapat memuaskan kehidupan kita manakala semua kebutuhan fisik, identitas diri, kebutuhan sosial, dan praktis dapat tercapai. Fungsi komunikasi setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi merupakan jembatan untuk menyampaikan suatu pemikiran dan menjalin suatu hubungan sosial.

Rudolph F. Verderber menyatakan bahwa komunikasi memiliki dua fungsi yang berbeda namun saling berkaitan. *Pertama*, fungsi sosial, pada fungsi sosial ini bertujuan untuk kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain. *Kedua*, komunikasi berfungsi sebagai langkah untuk mengambil sebuah keputusan, yaitu memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (Mulyana, 2013: 5). Melihat dari fungsi yang dipaparkan oleh Verderber, keduanya merujuk pada fungsi komunikasi dalam lingkungan para lesbi. Para lesbi berkomunikasi salah satu nya untuk menunjukkan sebuah ikatan yang mereka jalani kepada masyarakat dan hal ini juga bertujuan agar

masyarakat paham dan mengerti akan hubungan sesama jenis yang mereka jalani sehingga meminimalisir adanya diskriminasi.

2.2 Komunikasi Sebagai Proses Simbolik

Komunikasi simbolik merupakan salah satu komunikasi yang digunakan masyarakat untuk mengimplementasikan suatu maksud tertentu, seperti menguap yang dapat diartikan sebagai tanda mengantuk. Jadi tidak semua komunikasi itu dilakukan melalui ucapan namun juga melalui gerak-gerik atau perilaku simbolik. Seperti yang diungkapkan oleh Susanne K. Langer, salah satu kebutuhan pokok manusia dalam berkomunikasi adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang (Mulyana, 2013:92). Simbol atau yang dapat disebut juga sebagai lambang terdiri dari kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan segala sesuatu hal atau objek yang telah disepakati bersama. Menurut Ernst Cassirer yang merupakan seorang filsuf Yahudi, manusia memiliki keistimewaan atau keunggulan tersendiri yakni sebagai *animal symbolicum* (Mulyana, 2013:92). Pengertian dari *animal symbolicum* itu sendiri adalah makhluk yang memahami dan membuat simbol-simbolnya sendiri.

2.2.1 Nama Sebagai Simbol

Nama merupakan unsur penting dan menjadi simbol utama dari sebuah identitas seseorang. Melalui nama biasanya orang-orang memulai suatu komunikasi atau interaksi, nama juga menjadi salah satu simbol diri dari seseorang. Terkadang melalui nama tersebut dapat menginterpretasikan sebuah identitas orang tersebut, seperti nama

Abdullah yang identik dengan nama orang muslim atau Christina yang identik dengan nama orang Kristen. Nama dapat melambangkan status, cita-rasa budaya, untuk memperoleh citra tertentu (pengelolaan kesan) atau sebagai nama hoki (Mulyana, 2013:305).

Namun dalam hal ini banyak orang merubah nama mereka untuk merubah persepsi seseorang terhadap dirinya. Misal para artis dalam maupun luar negeri banyak merubah nama mereka menjadi nama panggung untuk merubah *image* mereka sebagai *public figure*. Perubahan nama ini juga berlaku bagi para lesbi, beberapa lesbian juga merubah nama mereka agar sesuai dengan karakter yang mereka ciptakan atau inginkan. Hal ini terjadi biasanya ketika seorang wanita lesbi yang berkarakter lakilaki ingin terlihat lebih maskulin, sehingga ia mengganti namanya menjadi nama seorang laki-laki.

2.2.2 Bahasa Gaul

Setiap orang yang memiliki latar belakang sosial budaya berbeda pasti memiliki cara bicara yang berbeda pula. Perbedaan ini biasanya meliputi dialeknya, intonasi bicara, kecepatan bicara, volume bicaranya (keras atau lemah) dan yang pasti kosakatanya. Hal ini terlihat jelas ketika orang batak berbicara dengan orang solo contohnya. Intonasi hingga gaya berbicaranya pun terlihat jauh berbeda, orang batak lebih keras sedangkan orang solo lebih lemah. Bahasa yang digunakan pun berbeda, Indonesia merupakan negara yang memiliki kosa kata yang beragam, tidak hanya bahasa Indonesia namun juga bahasa daerah.

Kini banyak kata-kata, bahasa, atau istilah yang memiliki arti khusus hingga unik, dan bahkan berbeda dari arti aslinya atau dari subkultural tertentu. Bahasa tersebut disebut bahasa gaul atau *argot*. Meskipun *argot* ini pada hakikatnya merujuk pada suatu bahasa khas yang digunakan sebuah komunitas, *argot* lebih sering digunakan sebagai bahasa rahasia pada kelompok menyimpang (*deviant group*), seperti kelompok preman atau kaum homoseksual/lesbian (Mulyana, 2013:311).

2.2.3 Bahasa Tubuh

Kinesika (kinesics) merupakan suatu bidang ilmu yang mempelajari atau menelaah terkait bahasa tubuh, istilah ini diciptakan oleh Ray L. Birdwhistell yang merupakan seorang perintis studi bahasa non-verbal (Mulyana,2013:353). Isyarat simbolik pada tubuh meliputi seluruh hal yang berkaitan dengan wajah (termasuk senyuman maupun pandangan mata), tangan, kepala, kaki dan anggota tubuh lainnya yang dapat digunakan sebagai simbol isyarat tubuh.

2.2.3.1 Isyarat Tangan

Tanpa disadari kadang kita berbicara sembari menggunakan bahasa isyarat tangan. Seperti saat menelpon, padahal lawan bicara kita tidak melihat gerakan tangan kita namun hal tersebut terjadi secara spontan saja. Terkadang walaupun isyarat tangan itu sama belum tentu itu memiliki arti yang sama pula atau bisa jadi isyarat tangannya berbeda namun memiliki arti yang sama. Di setiap negara memiliki isyarat tangan yang berbeda-beda, ada yang di suatu negara isyarat tersebut bermakna baik namun di negara lain bermakna buruk (Mulyana, 2013:353).

2.2.3.2 Postur Tubuh dan Posisi Kaki

Postur tubuh merupakan salah satu hal yang paling terlihat dalam mengimplementasikan status sosial secara simbolik karena postur tubuh mempengaruhi citra-diri seseorang. William Sheldon (dalam Mulyana 2013:365) pernah melakukan penelitian dimana penelitian ini menunjukkan hubungan antara bentuk tubuh dengan temperamen seseorang. Sheldon menghubungkan bahwa seseorang yang memiliki gemuk (endomorph) dengan sifat malas dan tenang; tubuh yang atletik (mesomorph) dengan sifat asertif dan kepercayaan diri; dan tubuh yang kurus (ectomorph) dengan sifat introvert yang lebih menyukai aktivitas mental dibanding aktivitas fisik.

Cara berjalan pun dapat mempengaruhi atau memberi kesan tersendiri. Bagi seorang perempuan maka cara berjalannya akan lebih anggun dan tertata hal ini masuk dalam kategori feminin, lain halnya bagi seorang laki-laki yang cara berjalannya tegap dan masuk dalam kategori maskulin. Cara duduk antara perempuan dan laki-laki juga berbeda jelas dan hal ini juga dapat menunjukkan perilaku sosial atau lebih kearah kesopanan seseorang. Wanita memiliki cara duduk yang khas apalagi para wanita Indonesia ketika mereka duduk di lantai. Orang sunda biasanya menyebut dengan sebutan *emok* yaitu merapatkan kedua tungkai dengan kedua kaki masuk ke dalam (Mulyana, 2013:369).

2.2.3.3 Ekspresi Wajah dan Tatapan Mata

Banyak orang yang beranggapan bahwa hal yang paling banyak menyampaikan pesan tersirat atau non verbal adalah ekspresi wajah atau tatapan mata. Okulesika (*Oculesics*) merupakan bidang studi yang merujuk pada penggunaan kontak mata termasuk reaksi pada manik mata ketika berkomunikasi. Menurut Albert Mehrabian (Mulyana, 2007: 372) wajah memiliki andil sekitar 55% dalam mempengaruhi pesan, sedangkan vokal mempengaruhi sekitar 30% dan verbal sekitar 7% dalam mempengaruhi pesan.

Ekspresi wajah terutama mata merupakan bagian yang paling ekspresif dan merupakan perilaku non verbal yang mengekspresikan keadaan emosional seseorang.

Di negara Amerika, ketika seorang laki-laki memandang lelaki lainnya dengan sangat lama maka hampir bisa dipastikan bahwa lelaki tersebut merupakan seorang homoseksual. Sedangkan di Indonesia sendiri di beberapa kota ketika seorang lelaki memandang lelaki lainnya dengan sangat lama maka itu dapat ditafsirkan sebagai salingantang dan bahkan dapat menimbulkan pertikaian.

Sebagian *microexpression* atau pakar wajah mengakui ada beberapa keadaan emosional yang dapat dikomunikasikan melalui ekspresi wajah yang dapat dilihat secara universal, yakni : *kebahagian, kesedihan, ketakutan, keterkejutan, kemarahan, kejjikan, dan minat*. Minat atau ketertarikan seseorang terhadap suatu hal dapat dilihat dari pembesaran pupil matanya (*pupil dilation*). Pada studinya Eckhard Hess (dalam Mulyana 2013:378) menyatakan bahwa pada homoseksual pupil matanya akan melebar ketika melihat sesama jenisnya, sedangkan orang yang heteroseksual akan melebar pupil matanya ketika melihat lawan jenisnya.

Tatapapan mata atau kontak mata memiliki dua fungsi dalam komunikasi antarpribadi. Fungsi *pertama* yaitu sebagai pengatur , untuk mengisyaratkan kepada orang lain apakah anda akan melakukan suatu kontak sosial terhadapnya atau bahkan menghindarinya. *Kedua*, merupakan fungsi ekspresif, hal ini berfungsi untuk memberitahukan kepada seseorang bagaimana perasaan anda atau mengekspresikan suasana hati.

2.2.3.4 Sentuhan

Haptika (*haptics*) merupakan bidang studi yang mempelajari tentang sentuhan.

Sentuhan seperti foto merupakan sentuhan non verbal yang memiliki banyak makna dan dapat mengartikan berbagai makna. Namun pada kenyataannya yang disebut sentuhan bisa berupa pelukan, tamparan, pukulan atau bisa juga sentuhan lembut.

Menurut Heslin (Mulyana, 2007: 380), ada lima kategori pada sentuhan yang merupakan sentuhan mulai dari rentang yang sangat impersonal hingga sangat personal, yakni :

1. *Fungsional – Profesional*, pada kategori ini sentuhan lebih bersifat “dingin” dan biasanya sentuhan ini berorientasi bisnis. Sentuhan ini biasanya terjadi pada saat pelayan toko membantu pelanggannya.
2. *Sosial – Sopan*, pada kategori ini biasanya terjadi dalam situasi yang membangun dan memperteguh harapan, dalam sebuah aturan dan praktik sosial yang berlaku, misalkan pada saat berjabat tangan.

3. *Persahabatan – Kehangatan*, pada kategori ini setiap sentuhan yang menandakan afeksi atau suatu hubungan keakraban. Sentuhan ini bisa terjadi saat dua orang yang saling merangkul setelah lama tidak berjumpa.
4. *Cinta – Keintiman*, pada kategori ini biasanya merujuk pada sentuhan yang menyatakan ketertarikan emosional, misal orang yang memeluk dengan sepenuh hati.
5. *Rangsangan Seksual*, pada kategori ini berkaitan dengan kategori cintakeintiman namun pada kategori ini motifnya lebih bersifat seksual.

Makna pesan verbal maupun makna pesan non verbal termasuk dalam sentuhan, hal ini tidak hanya dipengaruhi oleh budaya saja melainkan juga konteksnya. Seperti halnya berjabat tangan kepada orang yang sudah lama kita tidak jumpai maka jabat tangan tersebut bisa bermakna “senang bertemu dengan anda lagi”.

Di Indonesia ketika seorang perempuan dan laki-laki saling merangkul maka hal tersebut dapat dianggap kurang sopan dan jika seorang laki-laki merangkul laki-laki lainnya hal tersebut dianggap biasa saja. Namun lain halnya di negara berbudaya barat, ketika anda ingin *sok* akrab dengan sesama jenis dan anda melakukan sentuhan seperti merangkul maka anda akan dianggap homoseksual atau lesbian. Pada umumnya ini terjadi di negara Amerika Utara, Eropa Utara dan Australia yang beberapa memiliki kebiasaan antisentuhan (terhadap sesama jenis), dan biasanya

mereka hanya akan menyentuh sesama jenis ketika dalam *moment* tertentu misal sesama pemain sepak bola berfoto dan saling merangkul.

2.2.3.5 Busana

Sebagian orang berfikir atau berpandangan bahwa pilihan seseorang terhadap apa yang dia gunakan atau lebih tepatnya pakaiannya, mencerminkan bagaimana kepribadiannya. Tidak hanya itu cara berpakaian atau berdandan kadang juga mencerminkan kebiasaannya hingga religious tidaknya seseorang. Seseorang dapat dinilai dari apa yang digunakan atau bagaimana model pakaiannya, seperti pribahasa Latin *uestis uirum reddit* yang memiliki arti “pakaian menjadikan orang” atau arti yang lebih tepat adalah “pakaian adalah orang” (Mulyana, 2007:394).

Bagi kaum wanita biasanya lebih menggunakan pakaian yang lebih feminine seperti dress atau sebagainya yang menonjolkan sifat kewanitaannya, namun ada juga wanita yang menggunakan pakaian layaknya seperti pria karena dia merasa lebih nyaman ketika menggunakan pakaian wanita dan biasanya perempuan *tomboy* ini sedikit memiliki sifat yang seperti laki-laki. Begitu pula dengan lelaki biasanya lebih *simple* dan bersifat maskulin namun ada juga lelaki yang menggunakan pakaian dengan corak atau warna yang lebih mengarah ke feminisme.

2.2.3.6 Penampilan Fisik

Penampilan fisik sudah menjadi perhatian sejak lama bahkan berjuta-juta tahun lalu. Sekitar 40.000 tahun lalu orang purba menggunakan tulang- belulang untuk

menghias penampilan mereka. Mengecat wajah juga sudah lazim digunakan di beberapa bagian Afrika dan Amerika Selatan. Pada saat itu mereka menghiasi wajah mereka dengan *tattoo*, namun saat ini wanita modern menggunakan lipstik, bedak dan yang lainnya untuk menghias wajah.

Penampilan fisik antara perempuan dan laki-laki sangat lah berbeda. Perempuan jauh lebih feminis dan laki-laki maskulin, cara tata rias wajah dan pakaiannya pun berbeda. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini ada juga perempuan yang berdandan seperti lelaki dan ada juga lelaki yang berdandan seperti perempuan.

2.3 Tinjauan Mengenai Perempuan dan Lesbianisme

2.3.1 Perilaku Perempuan

Secara etimologis perempuan berasal dari kata *empu* yang memiliki arti “tuan”, yakni orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Feminin atau femininitas yang berasal dari bahasa Perancis merupakan kata sifat yang memiliki arti “kewanitaan”, yang merujuk kepada sifat wanita. Perempuan atau wanita dalam kehidupan dianggap sebagai simbol kasih sayang, seseorang yang lemah lembut, dan perilakunya yang baik dikarenakan perannya sebagai ibu.

Pada awalnya perempuan memiliki peranan yang kecil dan ruang lingkup kegiatannya sangat terbatas. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan status sosial antara laki-laki dan perempuan. Bekerja dan mengurus hal-hal yang

berkaitan diluar rumah adalah tugas para lelaki. Hingga akhirnya muncul lah yang namanya emansipasi wanita yang membuat wanita bisa melakukan

apapun seperti bekerja dan hal lainnya seperti para lelaki. Di Indonesia sendiri hal ini di cetuskan oleh R.A Kartini, dimana Kartini sendiri merupakan perempuan berdarah jawa yang saat itu sangat ingin mengenyam pendidikan layaknya para lelaki. Hingga saat ini bahkan banyak perempuan yang bekerja dan menjadi wanita karir. Seperti yang dinyatakan oleh Nanda & Warms bahwa perempuan saat ini sudah semakin bertambah banyak dalam berpartisipasi di bidang ekonomi dunia, khususnya pada perusahaan multinasional di negaranegara yang sudah berkembang (Samovar, 2010: 80).

Membahas jenis kelamin maka erat kaitannya dengan yang namanya gender. Gender merupakan istilah yang digunakan untuk membedakan antara perempuan dengan lelaki dilihat dari sudut pandang atau aspek sosiokultural.

Dalam suatu pola kekeluargaan yang memiliki latar kebudayaan apapun hal yang selalu diajarkan adalah tentang peranan gender. Seperti halnya yang dinyatakan oleh Wood (dalam Samavor,dkk.,2010:75) diantara orang-orang yang mempengaruhi identitas gender kita, orang tua lah yang memiliki peranan besar atau faktor utama yang mempengaruhinya. Identitas gender ini berbeda kaitannya dengan identitas seksual secara biologis. Gender ini merujuk pada hal feminisme dan maskulinitas seseorang. Seperti yang dinyatakan oleh TingToomey (dalam Samavor,dkk.,2010:188) identitas gender merupakan hal yang merujuk pada pengertian dan interpretasi yang kita miliki atau rasakan, yang berhubungan dengan gambaran kita terhadap seseorang tersebut baik laki-laki maupun perempuan.

Berbicara soal gender, hal ini berkaitan dengan lingkungan dan peran orang tua terhadap perkembangan gender itu sendiri. Orang tua berperan besar dalam

perkembangan gender seorang anak. Perlakuan orang tua yang tidak sesuai dengan gender anak tersebut dapat mengakibatkan terjadinya perubahan gender. Hal ini otomatis merubah keperibadian seorang anak dan dapat mengakibatkan penyimpangan keperibadian. Perbedaan keperibadian antara perempuan dan laki-laki dapat dilihat sejak masih pada masa kanak-kanak. Seperti yang telah dipaparkan oleh Lever, yakni:

1. Anak laki-laki lebih banyak mendapatkan kesempatan melakukan aktivitas diluar rumah dibanding anak perempuan.
2. Anak laki-laki dalam bermain lebih bersifat kompetitif dan konstruktif, hal ini dikarenakan anak laki-laki lebih tekun dan lebih efektif dari pada anak perempuan.
3. Anak perempuan dalam bermain lebih bersifat kooperatif dan lebih banyak menghabiskan waktu bermainnya di dalam ruangan. (M. Elly dan Usman, 2011:875).

Dari pernyataan Lever diatas dapat dilihat bahwa anak perempuan dan laki-laki memiliki karakter dan kebiasaan yang beda pula. Apabila orang tua membiasakan seorang anak melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan gendernya maka hal ini dapat memicu terjadinya perubahan gender, misal anak perempuan yang dibiasakan main mobil-mobilan dan lebih sering digunakan celana dibanding rok maka bisa saja anak perempuan tersebut menjadi lebih maskulin atau yang biasa disebut tomboy.

Tidak hanya perlakuan orang tua saja yang merubah peranan gender seseorang, melainkan lingkungannya. Perkembangan globalisasi yang mengadopsi kebudayaan barat membuat perubahan gender mudah terjadi dan juga berperan besar terhadap perubahan gender seseorang. Seperti yang telah diamati oleh Sherif-Trask,

“Westernisasi dan globalisasi telah memengaruhi semua keluarga dengan berbeda menyangkut masalah peranan gender, pola asuh anak, dan perawatan orangtua yang berusia lanjut” (Samovar, 2010: 80).

Budaya barat yang lebih bebas masuk ke Indonesia dengan sangat mudah dan diadopsi begitu saja oleh beberapa orang. Wanita pada kebudayaan barat boleh melakukan apa saja yang dia inginkan mulai dari bertato layaknya laki-laki hingga merokok. Tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa wanita di Indonesia juga melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan wanita dengan kebudayaan barat tersebut. Pada saat ini sudah mulai terkikis sedikit demi sedikit yang namanya adat atau kebiasaan wanita Indonesia dan bahkan beberapa wanita di Indonesia melanggar larangan norma sebagai wanita secara adat maupun norma sosial di Indonesia, contohnya seperti merokok. Hal ini terjadi karena kurangnya penyaringan terhadap kebudayaan luar yang masuk ke Indonesia.

2.3.2 Definisi Lesbianisme

Lesbian atau lesbianism merupakan kata yang sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), lesbian adalah wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya (wanita homoseks). Homoseks berasal dari kata Yunani “Homos” yang memiliki arti “sama” (Surbakti, 2013:71). Sehingga homoseks adalah aktivitas seksual yang mengarah pada sesama jenis. Pada wanita istilah homoseks ini lebih dikenal dengan sebutan lesbian (berasal dari kata Lesbos yang merupakan sebuah pulau dikawasan

Yunani, tempat seorang penyair perempuan yakni Sappho yang hidup pada abad ke-6 SM menuliskan sebuah puisi cinta untuk seorang perempuan yang dicintainya). Lesbian juga termasuk dalam kategori homoseks dikarenakan orientasi seksual seorang wanita yang mengarah pada wanita lain atau penyuka sesama jenisnya. Secara gender tidak ada perbedaan antara homoseks dan heteroseks, karena perbedaannya hanya terdapat pada orientasi seksnya saja.

Lesbi merupakan fenomena yang sudah sejak lama terjadi dan hingga saat ini masih menjadi sebuah kontroversi. Bahkan sejak jaman nabi pun fenomena lesbi ini sudah pernah terjadi dan menjadi sebuah pertentangan pada saat itu, hingga kaum nabi Luth dimusnahkan. Ditinjau dari ilmu fiqih, homoseksual atau lesbian adalah *Liwath* atau disebut juga *Liwatbob* atau *Talawwutb* atau *Lutbiyyab* yang artinya adalah “melakukan perbuatan seperti perbuatan kaum Nabi Luth” (Rozikin, 2017:15). Pada saat itu kaum nabi Luth saling menyukai sesama jenisnya sehingga Allah SWT memusnahkannya karena hal tersebut di dalam agama islam dilarang dan mengakibatkan dosa.

Beberapa tahun terakhir ini perilaku lesbi kembali menjadi sorotan publik diiringi dengan pemberitaan HIV/AIDS, ditambah dengan pengesahan perilaku lesbi di beberapa negara. Para perempuan atau remaja lesbi sebagian besar memiliki kriteria yang sama seperti perempuan atau remaja heteroseksual lainnya, hanya saja orientasi seksualnya yang berbeda. Terjadinya penolakan dan diskriminasi terhadap perilaku lesbi di lingkungan keluarga hingga lingkungan sosial membuat para lesbian menjadi lebih tertutup, dan hal ini membuat para kaum lesbi membuat kelompok-kelompok antar sesama jenisnya sendiri. Gunjingan hingga lebel negatif yang diberikan masyarakat, mau tidak mau harus diterima oleh para lesbi. Stigma negatif ini berasal dari agama-agama yang menjelaskan bahwa perilaku lesbi ini merupakan perilaku yang melanggar ajaran Tuhan dan dapat menimbulkan dosa. Beberapa masyarakat masih merasa aneh dengan adanya perilaku tersebut dan mengakibatkan adanya stigmastigma negatif dan ditambah dengan kaum lesbi yang tertutup membuat stigma tersebut terus berkembang dan semakin kuat.

Pada umumnya homoseksual atau lesbian berkembang di kalangan anak muda atau remaja. Hal ini dikarenakan para remaja di umur yang masih belia, mereka masih dalam kondisi yang labil dan mencari jati diri mereka dan pada saat itu juga yang namanya pengaruh-pengaruh dari lingkungan sosial mudah masuk. Hal ini juga di faktori oleh pengakuan di sekitar, seperti misal anak perempuan yang di beri label tomboy. Tidak adanya kelaianan secara psikologis atau kejiwaan bagi seorang lesbian, hanya saja orientasi seksual yang berbeda namun jika ini adanya perubahan yang

berlebihan dari seorang lesbi itu bisa saja dipengaruhi oleh lingkungan atau pengakuan diri dari keluarga ataupun sosialnya.

2.3.3 Faktor Penyebab Terjadinya Lesbi

Homoseks atau lesbi dipengaruhi oleh 3 faktor penting yang mendasar, yakni: secara biologis, psikologis, dan sosiologis.

2.3.3.1 Biologi

Jika dilihat dari sisi biologis, lesbian dapat terjadi diakibatkan adanya ketidakseimbangan hormonal, kelainan genetik, terjadinya cacat genetik, atau juga dapat berhubungan dengan ketidaksempurnaannya pembentukan pada bagian-bagian tubuh tertentu.

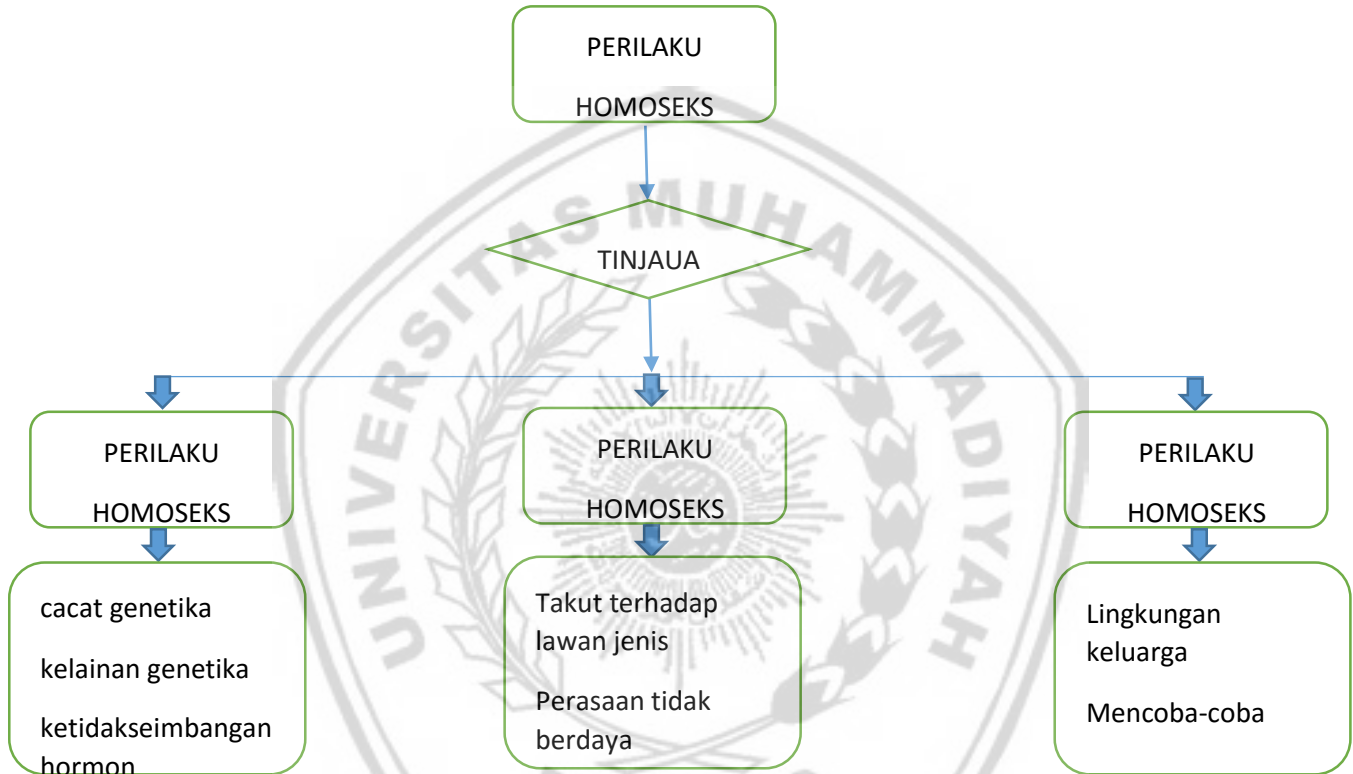
2.3.3.2 Psikologi

Ada beberapa hal yang dikemukakan oleh kalangan psikologi yang menyebabkan seseorang menjadi lesbi atau homoseks. Secara psikologis hal ini dapat dipengaruhi oleh ketidakmatangan seksual, ketakutan terhadap lawan jenis diakibatkan suatu alasan tertentu misal kekerasan seksual, adanya kecemasan berkompetisi dengan sesama jenis untuk menghadapi jenis kelamin lain.

2.3.3.3 Sosiologi

Secara sosiologi hal ini dapat diakibatkan oleh adanya pengaruh lingkungan dan keluarga atau ketika seseorang mencoba-coba untuk melakukan kegiatan homoseks.

Table 2.1 Faktor Terjadinya Lesbi



Sumber : Buku Mengenal Orientasi Remaja

Ada juga faktor lain yang dapat menyebabkan seorang perempuan bisa menjadi lesbi. Salah satu faktornya bisa jadi diakibatkan oleh keunikan kejiwaan dari setiap orang dan adanya faktor timbal balik dari latar belakang atau masa lalu kehidupannya.

Faktor-faktor yang saat ini dapat diidentifikasi dari segi kehidupan adalah (Tan, 2005: 56-60):

1. Pengaruh Keadaan Keluarga dan Kondisi Hubungan Orang Tua

Pengaruh kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat menyebabkan seorang anak menjadi lesbi hal ini dikarenakan trauma terhadap percekocokan antara ibu dan ayahnya. Adanya kekerasan yang terjadi dalam hubungan orang tuanya dapat menjadikan seorang anak kehilangan kepercayaan terhadap suatu gender. Namun hal ini masih belum cukup kuat untuk dijadikan mengapa seseorang dapat menjadi lesbi, karena sebagian besar anak yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis tidak menjadi seorang lesbian.

2. Adanya Pengalaman Seksual yang Buruk Pada Masa Kanak-kanak.

Ada pendapat yang mengatakan jika seorang anak mendapatkan kekerasan seksual pada masa kecilnya maka ketika besar ia akan menjadi seorang homoseksual atau lesbian. Namun menurut penelitian Lauman di Chicago bahwa 7,4% anak yang mengalami kekerasan seksual pada masa kecil menjadi seorang gay dan 3,1 % menjadi seorang lesbi.

3. Pengaruh Lingkungan

Pengaruh lingkungan merupakan faktor yang paling menonjol dibanding faktor-faktor sebelumnya. Hal ini dikarenakan lingkungan memiliki peranan besar dalam pembentukan karakter seseorang. Ada yang beranggapan bahwa “karakter seseorang dapat ditebak atau dapat dilihat dari siapa temantemannya atau dengan siapa dia bergaul”. Seorang perempuan yang

normal dapat menjadi seorang lesbi ketika dia berada dilingkungan lesbian yang secara intens memperlakukannya selayaknya seorang lesbi.

2.4 Lesbian dan Dinamikanya

2.4.1 Ciri-ciri lesbian

Adapun ciri-ciri lesbian secara universal, sebagai berikut (dalam Tarigan, 2011):

- a. Seorang lesbian biasanya akan lebih sering bergaul dengan anak-anak lawan jenisnya, seperti sering ikut nongkrong dengan anak laki-laki di warung kopi, dsb.
- b. Berpakaian layaknya laki-laki atau melakukan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki.
- c. Cara berjalannya yang lebih maskulin dibanding wanita pada umumnya atau berjalan sambil menggerakkan bahu.

2.4.2 Jenis-jenis Lesbian

Menurut Athena (2005), ada beberapa pembagian karakter atau peran pada lesbian, yakni :

- a. Lesbian *Femme* : adalah perempuan yang berperan sebagai perempuan dalam suatu hubungan lesbianisme.
- b. Lesbian *Butch* : adalah perempuan yang berperan sebagai laki-laki dalam suatu hubungan lesbianisme. *Butch* atau yang sering disebut *butcy*

dalam hubungan lesbian, biasanya memiliki karakter yang agresif, melindung, lebih aktif dan lebih maskulin layaknya laki-laki dalam hubungan heteroseksual. *Butch* sendiri dapat dibagi dalam beberapa tipe, yakni :

- *Soft Butch*

Pada karakter *soft butch* ini seorang lesbian memiliki sifat yang lebih feminim baik dari tampilan pakaiannya maupun tampilan rambut dan fisik. Melalui tampilannya, ia memang tidak terlihat tangguh maupun maskulin.

- *Stone Butch*

Stone butch merupakan karakter yang bertolak belakang dengan *soft butch*. Pada karakter ini seorang lesbian memiliki sifat yang lebih maskulin, tangguh dan berpenampilan layaknya laki-laki. Karakter ini lebih tangguh dan lebih melindungi pasangan lesbinya.

Secara umum lesbian memiliki beberapa tipe, yakni:

- (a) *Butchy* yang berpenampilan layaknya laki-laki dan perilakunya pun layaknya laki-laki.
- (b) *Femme* yang lebih feminine dan berpenampilan modis layaknya wanita dengan orientasi seks heteroseksual.
- (c) *Andro* merupakan perempuan yang hanya penampilannya saja layaknya laki-laki atau tomboy.

2.5 Teori Non-Verbal

Pada penelitian ini teori yang digunakan sebagai penunjang penelitian yakni teori non-verbal dimana teori ini membahas tentang karakteristik komunikasi non-verbal dan upaya untuk memahami komunikasi non verbal tersebut, hal ini berkaitan dengan bagaimana para lesbianisme saling mengungkapkan identitasnya satu sama lain. Dalam teori non-verbal dijelaskan bahwa komunikasi non-verbal meliputi eksistensinya, perannya dalam mentransmisikan perasaan, dan sifat menduanya. Selain itu untuk melihat bagaimana cara memahami komunikasi non-verbal dapat diidentifikasi melalui posturnya, isyarat (*gestural*), mimic wajah dan mata, suara, sentuhan, cara berpakaian dan sebagainya (Rahardjo, 2016:168).